

IV

KELUARGA DAN KENAKALAN REMAJA

A. PENDAHULUAN

Setiap remaja mengalami perubahan biologis dan berhadapan dengan pola budaya tertentu. Namun demikian kita tak dapat menemukan dua remaja yang sama, dan sulit menemukan dua remaja yang bereaksi sama terhadap proses biologis dan di dalam lingkungan yang sama. Penulis menduga salah satu yang membedakannya adalah pengaruh masing-masing orangtua di dalam keluarga di mana sang anak dibesarkan.

Masyarakat tersusun atas keluarga-keluarga. Keluarga adalah unit masyarakat yang terkecil. Keluarga yang sehat akan menyumbang terbinanya masyarakat yang sehat. Di dalam keluarga dibina warga masyarakat. Dari lingkungan keluarga utuh diharapkan dibesarkan warga masyarakat yang meniru orangtuanya membentuk keluarga utuh.

Werner Wolff (1947, h.51) mengemukakan empat hal yang berkaitan dengan pembentukan perilaku sosial anak-anak di dalam keluarga. Pertama adanya keseimbangan perilaku dalam hubungan ayah ibu yang serasih serta keserupaan sikap mereka kepada anak-anaknya. Kedua kemantapan perilaku yang menumbuhkan perasaan kepastian dan keamanan. Ketiga sikap objektif terhadap keadaan menurut apa adanya pada anak. Keempat sikap orangtua dengan superioritasnya yang dapat menumbuhkan perasaan diri rendah pada anaknya.

Sheldon dan Eleanor Glueck (1950, h.93) menulis,

'...the family is the cradle, not only of most of the ideas, sentiments, and attitudes of the growing child, but also of most of his insecurities, anxieties, tensions, and other emotional distortions.'

Keluarga menduduki posisi strategis dalam perkembangan anak-anaknya. Juga mungkin dalam perkembangan sifat-sifat dan kecenderungan nakalnya. Coleman dan Broen (1974, 380-384) mengemukakan tiga variabel kunci yang secara sendiri-sendiri atau bergabung menyebabkan perilaku nakal. Ketiga variabel tersebut adalah (1) karakter kepribadian, (2) pola-pola keluarga dan interaksi, dan (3) gang remaja serta subkultur remaja nakal. Dikemukakan tentang pola-pola keluarga yang patogenik yaitu (1) keluarga pecah, (2) penolakan ayah dan penguasaan oleh ibu, (3) serta model orangtua yang sosiopatik. Conger (1977, h.583) menulis tentang hasil studi nasional mengenai latar belakang anak laki-laki kelas sepuluh yang,

'... showed that the single most predictive indicator of actual not simply recorded adolescent delinquency was the boy's relationship with his parents.'

Keluarga utuh memberikan pengaruh yang baik pada perkembangan sikap dan perilaku anak-anak dan remajanya. Suasana keluarga utuh memberi peluang lebih besar pada keterlibatan orangtua membimbing dan mendidik anak-anak dan remajanya. Keterlibatan orangtua di dalam membimbing anak-anak dan remajanya memberi pengaruh pada perkembangan sikap dan perilaku remaja. Perilaku yang baik,

yang diharapkan, dan yang tidak bertentangan dengan norma-norma yang hidup mempunyai peluang besar untuk dinampakkan anak-anak di dalam keluarga yang sehat.

Suasana hubungan orangtua dan suasana orangtua di dalam keterlibatan mereka membimbing remaja memberikan pengaruh tertentu dalam kadar kecenderungan nakal remaja. Ketidakterlibatan hubungan orangtua dan ketidakterlibatan orangtua membimbing anak-anak dan remajanya menjadi variabel ante-seden, sedang kecenderungan nakal sebagai variabel respon dalam penelitian ini.

B. SUASANA HUBUNGAN ANTARA ORANGTUA

Suasana hubungan antara orangtua (ayah-ibu) tergantung dari keadaan keluarga utuh sampai pada keluarga amat tidak utuh. Burgess dan Locke (1960, h.307-311) menguraikan suasana hubungan antara orangtua ke dalam beberapa tipe. Di dalam suasana hubungan orangtua terdapat kondisi psikologis tertentu. Penelitian Stanley Coopersmith yang secara singkat dilaporkan Derlega menyatakan bahwa,

'... parents who are emotionally stable (that is, have no open psychological disturbances and few mood changes) and who have high self-esteem are likely to have children with high self esteem. These parents tend to have close social relationships with their children, encourage the children's independence, and allow them considerable personal freedom. They are warm and affectionate with their children, while providing them with clearcut guidelines for behavior.'
(Derlega, 1978, h.135)

Mengenai sikap orangtua di dalam keluarga Maria Egg menulis,

'Your attitude will have a decissive effect on the entire family; the mood of a home depends on the parents. They give peace and joy to a home.' (Egg, 1961, h.45)

Kondisi psikologis tersebut di atas sedikit banyak ada kaitannya dengan berbagai kadar ketidakutuhan dan tipe orangtua yang mengurus anak-anak dan remaja di dalam keluarga.

1. Berbagai Kadar Ketidakutuhan Keluarga

Pembicaraan tentang suasana hubungan keutuhan atau ketidakutuhan keluarga mengikuti sistematika Burgess dan Locke. Dikemukakan tentang (1) keluarga pecah, (2) keluarga yang kurang terorganisasi, (3) keluarga yang terbiasa terikat, (4) keluarga yang amat kaku, dan (5) keluarga utuh.

1.1. Keluarga Pecah

Pecahnya keluarga dapat terjadi karena dua hal. Pertama karena kehendak salah satu, atau kedua belah pihak suami isteri. Kedua karena sesuatu hal di luar kehendak suami isteri, misalnya karena kematian atau akibat sesuatu keadaan di luar kemauan para pihak orangtua. Pecahnya keluarga karena kematian dialami atau akan dialami setiap orang yang masih hidup. Biasanya pecahnya keluarga karena kematian didahului suasana yang cenderung menyatukan mereka yang ditinggalkan. Kecuali jika terdapat sesuatu hal yang dapat merusak suasana akibat atau mengiringi meninggalnya salah seorang tua di dalam keluarga. Pecahnya keluarga karena perceraian biasanya didahului konflik emosional bahkan mungkin

konflik fisik yang sangat parah. Konflik tersebut mungkin diakibatkan berbagai kondisi dan godaan dari lingkungan, atau dari dalam tipe kepribadian sang suami atau dan isteri di dalam hubungan pernikahan. S.J.Warouw (1964, h.351) menulis,

'Jang amat berbahaya ialah isteri-isteri yang ber type neurotis, psychopathis dan psychotis yang antaranya biasa ternjata sebagai type kriminil, type penipu, type pengatjau, type intrigante, type avonturierster dsb. jang biasa menggoncangkan masyarakat.

Type-type isteri jang amat memusingkan kepada suami ialah type nerveus, type hysteris-neurotis, type hypersensitif, type fantast, type dreamer dan type flirt.

Semua ini menjebabkan kekatjauan di dalam keluarga.'

S.J.Warouw mengemukakan beberapa tipe isteri yang dapat mengancam keutuhan hubungan suami isteri yang baik menjadi berantakan, atau pecah. (1) Tipe 'xantipte' yang terus menerus menjajah suami dan seluruh keluarga. Akibatnya suaminya banyak bertugas di luar rumah untuk menghindari isterinya. (2) Tipe erotis seksual yang menuntut amat banyak dari suaminya. Jika tidak terpenuhi maka isteri mencarinya pada lelaki lain. (3) Tipe penjudi yang menjadikan seluruh hartabenda, dirinya dan seluruh pernikahannya.

Tentang tipe suami dikemukakannya beberapa tipe, antara lain sebagai berikut. (1) Tipe brute (kasar) . Ia memandang isterinya sebagi mahluk yang lebih rendah. Setiap saat isterinya berada di dalam suasana ketakutan. (2) Tipe sadist yang merasa senang jika mengganggu, menghina, atau menyakiti isterinya

secara rohaniah dan jasmaniah. (3) Tipe hiperseksual yang tidak puas dengan koitus berkali-kali dengan isterinya. Ia masih memerlukan wanita-wanita lain untuk memberikan kepuasan seksual. (4) Tipe suami yang amat hemat yang selalu menegur-negur isterinya untuk berhemat, (5) Tipe pekerja berat sehingga tidak ada waktunya untuk berekreasi bersama, (6) Tipe eksplosif yang lekas marah, tidak sabar, dan menguasai. (S.J. Warouw, 1964, h.351-362).

Perceraian terjadi pada banyak tempat. Pengaruh masyarakat dan keluarga besar cenderung menurun. John Eekelaar (1971) menyatakan bahwa pada abad keduapuluh terjadi disintegrasi perkawinan dan sistem keluarga.

Orangtua yang di atau meninggalkan yang lainnya, jika masih hidup mungkin akan atau tidak akan menikah lagi. Yang tidak menikah lagi akan hidup menjanda atau menduda. Orangtua yang menduda atau menjanda terpaksa akan berperan ganda selaku ayah dan ibu. Peranan ganda tersebut akan terasa amat berat dan tidak sepenuh dibandingkan sewaktu masih berduaan. Tulisan McFadden berjudul 'Bachelor Fatherhood' (1975) memberikan beberapa petunjuk di dalam membesarkan dan hidup gembira dengan anak-anak sendiri selaku orangtua tunggal.

Mereka yang masih kuat dan sehat banyak yang menikah lagi. Jika mereka yang menikah lagi membawa serta anak ke dalam pernikahannya, maka mungkin akan muncul berbagai masalah. Mungkin muncul masalah penyesuaian orangtua tiri dengan anak tiri, hubungan anak tiri dengan saudara tiri,

dengan segala eksesnya. Memang banyak juga orangtua tiri yang baik. Pengamatan di masyarakat menunjukkan kecenderungan suasana hubungan buruk antara orangtua tiri dengan anak tiri. Orangtua tiri cenderung mengutamakan anak kandungnya dan membengkalakan anak tirinya. Akibat kurang kasih sayang orangtua tiri dan perlakuan yang dirasa tak adil, maka timbul perasaan tidak aman, jengkel, dan permusuhan dari sang anak.

Mungkin pula anak atau remaja yang ditinggalkan orangtua diambil saudara di dalam keluarga besar, dan oleh orang atau badan lainnya. Mungkin diambil nenek yang sangat memanjakan cucunya. Cucunya dapat menemani dan menghibur hati sang nenek di rumah yang hampir kosong. Di dalam pengurusan orang lain, sang anak mungkin merasa diperas tenaganya oleh orangtua pengganti yang kurang kasih sayang. Anak-anak atau remaja yang demikian mungkin menjadi gusar, berkembang agresivitas dan rasa permusuhannya dengan orangtua yang mengurusnya. Perilaku salah mungkin terjadi. Anak semakin dipersalahkan. Ia semakin menjadi jengkel, tetapi ia tidak mampu melawan. Ia mencari dan mendapat kekuatan pada kelompok sebaya dan senasib di dalam gang. Di sini ia terpengaruh oleh gang, lalu muncullah berbagai perilaku nakal. Lindgren (1976, h.402) menulis,

'Children who spend the earlier years of their lives in the family situations characterized by chronic anxiety, fear, hatred, and insecurity tend to be more vulnerable than other children.'

Kondisi lingkungan keluarga yang buruk menjadi bumi yang subur untuk berkembangnya kecenderungan nakal remaja. Horrocks (1962, h.276) menulis,

'... the home is probably the chief variabel in delinquent behavior, and the early behavior of future delinquents is often signaled by home maladjustments including resentfulness, hostility, and overactivity.'

Keluarga pecah dengan suasana emosional penuh konflik menjadi pesemaian subur berkembang dan ternyata sifat-sifat bermusuhan, agresif, dan destruktif pada anak-anak dan remaja. Memang kita juga dapat menemukan beberapa keluarga utuh dengan remajanya yang nakal. Hal ini tentu lah ada hubungannya dengan faktor-faktor lain. Mungkin anak atau remaja itu kurang diperhatikan oleh orangtua yang sekalipun dalam kondisi hubungan utuh tetapi kurang membimbing atau membengkalakan pendidikan terhadap anak-anaknya. Lagipula terdapat pengaruh lain di luar rumah misalnya teman sebayanya. Sheldon dan Eleanor Glueck (1950, h.115) menulis,

'... that a far lower proportion of the families of the delinquents than of the non delinquents (16 % : 61,8 %) could be characterized as cohesive.'

Cavan (1950, h.98) menguatkan pandangan Show dan McKay bahwa, '... there is some relationship between delinquency and broken home'. Hal itu sejalan pula dengan informasi yang dituliskan Sheldon dan Eleanor Glueck(1950, h.122) bahwa,

'... no fewer than six in ten (60,4%) of the homes of the delinquents compared with only a third (34,2%) of the homes of the non-delinquents, had in fact been broken by separation, divorce, death, or prolonged absence of a parent.'

Pasangan suami isteri mungkin kawin terlalu muda. Mungkin terjadi perkawinan pada usia di bawah 20 tahun. Isteri selaku ibu rumah tangga yang masih muda mungkin meninggal sewaktu masih berusia di bawah 30 tahun. Sang duda juga masih muda. Ia terpaksa mencari tukang masak baginya merawat anak-anak, serta mengurus rumahnyanya. Hubungan intim antara pembantu rumah tangga dengan majikannya mungkin terjalin begitu jauh dan terlanjur. Dari hubungan intim itu mungkin berakibat lahirnya anak jadah. Kini sang pembantu menjadi 'ibu' dalam rumah sekaligus menjadi ibu tiri bagi anak-anak 'suami'nya dengan segala eksek hubungan ibu anak kandung dan anak tiri.

Ketidakhadiran suami karena sesuatu sebab mengharuskan ibu mengambil alih peranan suami selaku pencari nafkah, pembina disiplin, dan selaku kakak tertua bagi anak-anaknya di rumah. Sang ibu mungkin terpaksa bekerja. Ia kurang berada dekat dengan anak-anaknya. Bekerja jauh dari rumah memberi peluang yang lebih besar untuk bertemu dengan orang-orang lain. Juga peluang lebih besar berjumpa dengan laki-laki di luar rumah. Ini mungkin berakibat anak-anak semakin kurang diperhatikannya lagi. Pada hal sang anak membutuhkan dukungan kasih sayang sang ibu di dalam pembentukan kepribadiannya. Jika ibu mampu mengatur dan menyiapkan lingkungan anak-anaknya pada waktu tidak berada di rumah, serta mengatur waktu dan memberikan perhatian besar kepada anak-anaknya setelah pulang dari pekerjaan, maka

pertumbuhan kepribadian sang anak tidak akan banyak terganggu. Tentang ibu yang bekerja D.J. West (1969, h.66) menyimpulkan bahwa, '... having a working mother was a favorable rather than an unfavorable factor.' Data yang disimpulkannya itu diperkuat oleh informasi bahwa ibu yang tak bekerja mendapat biji yang berkorelasi positif untuk item-item mengenai pengabaian jasmaniah terhadap anak-anaknya dan dengan inteligensi yang rendah. Selanjutnya West menulis bahwa ibu-ibu yang bekerja 'part time' lebih sering mempunyai anak-anak yang berperilaku baik. Hal itu berlaku selama anak-anak ada di dalam lingkungan pengurusan sang ibu. Hal yang kurang baik mungkin terjadi jika anak diurus orang lain yang kadar kasih sayangnya kurang penuh, bahkan mungkin tidak ada. Di dalam keadaan lain mungkin sang anak dipindah-pindahkan dari satu keluarga kepada keluarga lain pada tempat dan lingkungan yang berbeda. Pada keadaan yang demikian sangat sulit mengharapkan terbentuknya disiplin diri atau terbentuknya perilaku menurut aturan hidup bermasyarakat.

Suasana keluarga pecah tidak karena kehilangan atau tidak hadirnya salah satu orang tua, tetapi juga dapat terjadi di mana kedua orangtua ada di dalam rumah tangga. Sheldon dan Eleanor Glueck (1959, h.245) melukiskan keadaan 'inadaquaste home' sebagai,

'... a home which though not broken, was unsuited to the wholesome rearing of children because of intemperance, immorality, delinquency of parents

neglect or unproper oversight by parents, constant quarreling between parents and so on.'

Keadaan percekocokan terus menerus yang tidak dapat didamaikan (onheerbare tweespalt) merupakan salah satu hal yang dijadikan alasan perceraian oleh mereka yang tidak setia pada pernikahannya. Suasana di dalam keluarga yang demikian ini amat jauh dari keadaan yang sepatutnya. Sekalipun kedua orangtua hadir di rumah, tetapi mereka malahan memberikan pengaruh buruk pada perkembangan anak-anaknya. Kadangkala ke luar rumah suami isteri yang selalu bertengkar menampakkan kehidupan suami isteri yang rukun. Secara formal dan nampak dari luar oleh orang lain kondisi hubungan orangtua itu utuh. Tetapi di dalam keluarga suasana psikologis sudah sangat parah. Hal ini dapat memberi pengaruh buruk kepada perkembangan kepribadian anak-anaknya. Kehidupan keluarga yang demikian sebenarnya telah pecah secara psikologis. Keluarga pecah secara psikologis diliputi suasana emosional yang buruk, dan kurang kasih sayang. Orangtua mungkin tak segan-segan berkonfrontasi secara fisik dan verbal sekalipun di hadapan anak-anaknya. Suasana seperti ini akan cenderung menurunkan perhatian, pengawasan, dan pendisiplinan orangtua terhadap anak-anaknya. Anak-anak dibengkalakan, dengan segala akibatnya. Anak-anak akan mencari jalan ke luarnya sendiri-sendiri. Ketidakutuhan keluarga melonggarkan norma-norma yang sebelumnya amat dipatuhi. Sheldon dan Eleanor Glueck (1950, h.113) menulis,

'... lack of family cohesiveness increases the tendency to act with little regard for family desires or standards.'

Di dalam keluarga yang tak utuh terdapat banyak hal yang menimbulkan suasana yang merenggangkan keutuhan keluarga.

1.2. Keluarga yang Kurang Terorganisasi

Didalam keluarga yang secara relatif tidak terorganisasi (the relatively unorganized family) para warganya tidak pernah sepaham mengenai nilai-nilai dan tujuan yang hendak dicapai. Mereka tidak saling membantu secara simpatik, serta tidak sepaham di dalam pembagian tugas untuk pencapaian tujuan. Keluarga yang demikian itu mungkin terbentuk oleh sesuatu keadaan. Mungkin karena terpaksa, akibat kemauan orang-orang tertentu, akibat hubungan intim yang terlanjur, atau karena sesuatu maksud lain di luar perkawinan. Mungkin karena tertarik pada kekayaan atau sesuatu posisi atau fasilitas yang menguntungkan pada suatu saat dan keadaan. Mereka telah kawin tanpa saling mengenal perilaku masing-masing terlebih dahulu. Sebagian kecil dari tipe keluarga yang demikian dapat bertahan lama, karena adanya tekanan masyarakat serta nilai-nilai yang didukungnya (agama, dan adat istiadat), atau karena adanya penyesuaian dan perkembangan pengertian kedua belah pihak.

Keluarga yang relatif tak terorganisasi dapat terjadi pada keluarga utuh karena sesuatu keadaan. Misalnya terjadinya goncangan di dalam keutuhan keluarga karena salah

satu orangtua tiba-tiba hilang, ditahan, atau menderita sakit untuk suatu jangka waktu yang relatif panjang. Salah satunya akan menghadapi tanggung jawab yang lebih berat dalam mengurus rumah tangga (menyediakan makanan, pakaian, tempat tinggal, serta mengawasi anak-anak) dan mencari nafkah. Mungkin godaan-godaan yang begitu banyak dari lingkungan mengalahkan orangtua ini, sehingga terjadi penyelewengan-penyelewengan di dalam kesetiaan perkawinan. Dapat terjadi serangan verbal yang kasar diikuti serangan fisik satu pada yang lain. Kondisi ini mungkin mengawali hidup berpisah meja dan tempat tidur yang bermuara pada pecahnya keluarga dengan perceraian. Keadaan ini dapat memberi pengaruh buruk pada perkembangan kepribadian anak-anaknya.

1.3. Keluarga yang terbiasa Terikat

Keluarga yang terbiasa terikat atau keluarga dengan ikatan yang amat kokoh (the highly solidified family) peranan keluarga besar terutama kepala keluarga sangat menentukan. Di sini pribadi-pribadi hanyalah bagian daripada satu kesatuan. Individualitas tidak dipentingkan di dalam keluarga ini. Seseorang harus taat pada keluarganya. Otoritas di dalam keluarga adalah kepala keluarganya. Kadar kesatuan keluarga amat kuat, sehingga amat sulit bagi salah seorang warganya untuk melepaskan diri dan membentuk keluarga yang berdiri sendiri. Seseorang suami yang mengalami kesulitan, mungkin akan selalu menghubungi ibunya untuk menyampaikan permasalahannya, termasuk masalah-masalah sepele. Mungkin

ibunya dapat menolongnya. Akibat sampingannya dari keadaan itu adalah ia menjadi makin tergantung pada ibunya sehingga sebagai salah satu orangtua di dalam rumah tangganya ia tidak dapat berdiri sendiri membuat pilihan dan keputusan-keputusannya. Menghadapi kegagalan-kegagalan ia mungkin akan menunjuk orangtuanyalah sebagai penyebab dari semuanya. Ia kurang merasa bertanggung jawab terhadap semua implikasi buruk dari apa yang dinasehatkan atau diperintahkan orangtuanya. Di dalam model keluarga seperti itu ayah dan ibu amat menentukan. Bahkan tempat tinggal dari anak-anak yang sudah menikah mesti di rumah orangtua.

1.4. Keluarga yang Baik

Keluarga yang baik dimaksudkan selaku keluarga yang tidak pernah memikirkan perceraian. Kondisi ini ternyata pada 'the habit bound family' seperti yang dilaporkan Lynd dan Lynd (Burgess & Locke, 1960, h.308). Pasangan ini meyakini bahwa perkawinannya adalah telah dijodohkan Tuhan dan tidak dapat diceraikan oleh dirinya atau oleh orang lain. Di dalam tipe keluarga ini perkawinan dan suasana hubungan suami isteri berjalan santai, bersahabat, dan sedikit goncangan. Suasana hubungan suami isteri ditandai usaha penyesuaian diri yang tenang di dalam mengurus anak-anak dan remajanya, dan di dalam banyak urusan keluarga lainnya. Perkawinan mereka mempunyai peluang besar untuk berhasil.

Di dalam keluarga yang demikian suatu gerakan, kedipan mata, perubahan wajah, atau satu dua patah kata telah

mengisyaratkan sesuatu pengertian yang penting. Perilaku tersebut memungkinkan terjadinya saling pengertian serta penyesuaian para warga di dalam keluarga untuk dapat berperilaku yang diharapkan. Dapatlah dibayangkan bahwa kondisi berkembangnya kecenderungan nakal, sedikit di dalam tipe keluarga seperti ini.

1.5. Keluarga Utuh

Di dalam keluarga utuh terdapat keadaan yang baik untuk perkembangan kepribadian anak-anak dan remajanya. Keutuhan keluarga dapat ternyata di dalam berbagai situasi pergaulan suami isteri atau selaku ayah ibu bersama-sama dengan anak-anak dan remajanya. Kehidupan keluarga utuh itu rukun, stabil, dan tak terputus. Kehidupan keluarga utuh nampak di dalam hampir tidak adanya konflik di dalam rumah antara ayah dan ibu (orangtua). Berbagai godaan diri dan lingkungan dapat di atasi atau dihadapi bersama. Orangtua tidak berjalan sendiri-sendiri di dalam waktu terluangnya. Suasana keluarga utuh nampak di dalam keseringan suami-isteri atau ayah ibu mengambil bagian di dalam rekreasi bersama, musyawarah, dan usaha saling menunjang untuk kemajuan warga di dalam keluarga inti. Tentang rekreasi bersama Sheldon dan Eleanor Glueck (1950, h.113) menulis,

'Failure of the parents to foster recreational outlets in which all members of the family could participate strongly reflects less cohesiveness in the families of the delinquents than in those of the non delinquents,....'

Di dalam keluarga utuh terdapat kesatuan yang

didasarkan pada kesepakatan anggota-anggotanya. Anak-anak dimintakan pendapatnya di dalam musyawarah keluarga untuk mengambil keputusan bersama di dalam berbagai hal. Pendapat-pendapat dihargai. Orangtua menyediakan waktu untuk bermain, bercakap-cakap, dan untuk membuat keputusan yang menyangkut berbagai urusan keluarga, dengan anak-anak dan remajanya. Disini pengertian keluarga yang berasal dari perkataan kawula (abdi) dan warga (anggota) seperti pandangan Ki Hadjar Dewantoro (1961) menjadi kenyataan. Dia menjadi warga dan abdi sekaligus kepada keluarga. Selaku warga dia mempunyai hak-hak tertentu, dan selaku abdi dia menyanggah kewajiban-kewajiban tertentu. Tolong menolong menjadi kebiasaan. Mereka saling menyesuaikan diri dan melayani. Masing-masing warganya memberi kontribusi sesuai minat dan kemampuannya untuk mencapai tujuan dirinya dan tujuan keluarga. Keluarga utuh akan menjadi keluarga sejahtera jika masing-masing warganya menyadari hak dan kewajibannya dengan perasaan tanggung jawab, disertai kondisi yang sehat tubuh jiwa, dan usaha terus maju dengan belajar dan berlatih pada warganya.

2. Kondisi Psikologis di dalam Keluarga

Para praktisi kata Cyril Burt (1952, h.62) memandang bahwa,

'In the causation of crime, and juvenile crime above all, it is external conditions rather than internal that are commonly seized... Criminals

are not born but made; and the making of them he assigns to their early surroundings.'

Kutipan di atas menunjuk bahwa lingkungan terutama lingkungan keluargalah yang menentukan daripada pembawaan di dalam terbentuknya remaja nakal dan penjahat. Namun demikian faktor pembawaan dan pandangan biologis tidaklah bertentangan dengan pandangan lingkungan di dalam arti keduanya saling menunjang dalam perkembangan kepribadian seseorang.

Orangtua pemabuk menampakkan suatu keadaan yang tidak biasa di dalam keluarga. Keadaan tersebut mungkin sekali sangat kompleks. Mungkin hal ini menjadi petunjuk bagi ketidakstabilan di dalam keluarga. Minuman keras cukup mahal. Ini mengurangi anggaran dan dapat menjadi sumber pertengkaran di antara orangtua. Percekcokan demi percekcokan mungkin terjadi. Disiplin orangtua merosot. Anak-anak menjadi tidak tenteram. Rasa aman di rumah berkurang. Mungkin salah satu orangtua merasa lebih aman berada di luar rumah. Demikian juga anak-anak mereka. Bolos dari rumah semakin menjadi-jadi. Reckless (s.d. h.325-326) menulis bahwa alkoholism '... has several connections with crime.' Ia memberikan angka-angka yang terjadi pada 1953 dari antara 1174 kota. Terdapat 2500 karena mabuk, 774,096 karena berperilaku tak senonoh, dan 199.548 karena hal yang berkaitan dengan kemabukan. Dikemukakan pula bahwa alkoholisme mempunyai kaitan dengan kejahatan-kejahatan dengan kekerasan, dan dengan berbagai masalah sosial (menganggur,

perceraian, dan keadaan bergelandangan).

Berbagai pelanggaran bahkan mungkin kejahatan terjadi di dalam hubungan suami isteri. Dengan mengecualikan mereka yang dibolehkan ajarannya untuk berhubungan dengan lebih dari seorang wanita sebagai isteri, kita mengamati pada banyak tempat praktek-praktek bigami. Juga pada semua golongan terlihat warganya yang melakukan pelanggaran dalam kesetiaan terhadap pernikahannya seperti di dalam berjinah, dan hubungan inses antara orangtua dengan anak yang diurusnya.

Di dalam masyarakat kita yang pluralistis sedang berlangsung proses besar asimilasi ke arah pembentukan satu bangsa (nation building). Orang-orang dari berbagai latar belakang sosial bertemu dan kawin mawin. Masalah besar di dalam pertemuan ini adalah penyesuaian diri, terutama di dalam peranan dan harapan masing-masing serta keluarga besar yang melatarbelakanginya. Suasana emosional yang dapat merusak keutuhan keluarga dapat terjadi jika penyesuaian suami atau isteri belum mantap.

Orangtua sering tidak dapat mengerti perubahan-perubahan yang cepat yang dialami sang remaja di dalam pertumbuhannya menuju pribadi yang berdiri sendiri. Sebaliknya sang remaja merasa sudah cukup besar, dan tidak bersedia lagi menerima segala bentuk bimbingan orangtuanya yang dirasakan mengekang dirinya. Mereka merasa tidak dimengerti orangtuanya. Mungkin sekali orangtua amat memperhatikannya.

Anak-anak dan remaja di dalam keluarga relatif peka merasakan apa yang diderita ibunya. Jika apa yang dirasakan ibu bersumber dalam kondisi hubungan buruk antara orangtuanya maka hal tersebut mungkin akan berpengaruh buruk pada anak-anaknya. Zakiah Daradjat (1978, h.67) menulis,

'Banyak sekali kita temui dalam hidup, di mana anak-anak menderita bukan karena kurang pemeliharaan, makan, pakaian, jajan dan sebagainya. Tetapi mereka menderita karena melihat salah seorang dari orangtuanya menderita, kendatipun mereka tetap diperlakukan dengan baik oleh kedua orangtuanya.'

Setelah menggambarkan kasus-kasus keluarga dalam hubungan orangtua anak, Zakiah Daradjat (1978, h.69) menulis,

'...bahwa keadaan keluarga (hubungan ibu bapak) lebih berpengaruh daripada pendidikan dan perlakuan yang disengaja, terhadap kesehatan mental si anak.'

Di negeri ini kita mengamati keluarga-keluarga yang masih hidup di bawah garis kemiskinan, tetapi yang memelihara kondisi utuh hubungan suami isteri selaku orangtua. Mereka mendemonstrasikan kasih sayangnya kepada anak-anaknya. Yang kurang pada mereka adalah dalam penyediaan kebutuhan fisiologis. Kita mengamati banyak di antara remaja dari keluarga ini yang tidak menjadi nakal. Mereka mau mengerjakan pekerjaan apa saja yang halal.

Hubungan dan suasana psikologis di dalam keluarga antara orangtua, antara orangtua dan anak yang kurang baik memberi pengaruh buruk pada perkembangan kepribadian anak-anak yang ada di dalam pengurusannya.

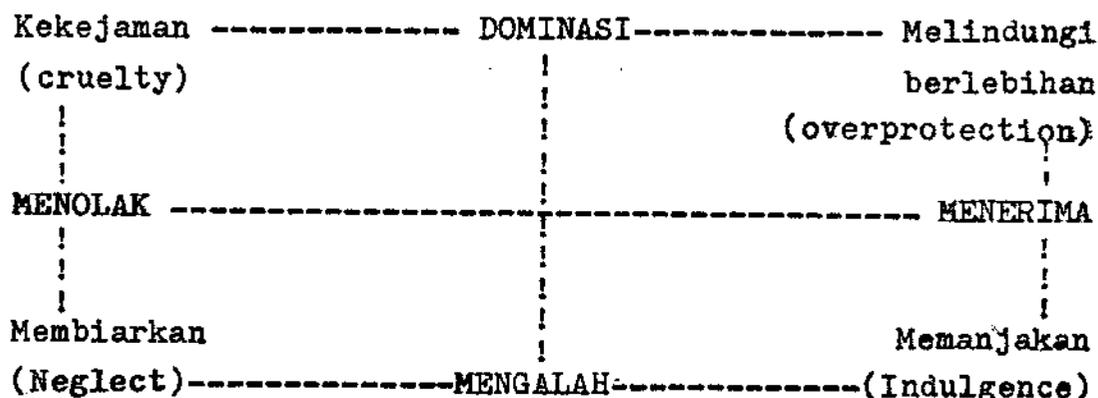
3. Tipe Sikap Orangtua

Orangtua pada umumnya menghendaki perkembangan dan pertumbuhan kepribadian yang sehat anak-anaknya. Namun demikian sadar atau tidak sadar sering orangtua bersikap atau menciptakan suasana yang menghambat proses tersebut di atas. Gambaran singkat tentang sikap dan suasana hubungan orangtua yang dapat menghambat proses pendewasaan diberikan oleh Sikun Pribadi sebagai berikut : (a) sikap yang keras, kejam, dingin, dan otoriter, yang selalu cerewet atau memarahi anak, (b) sikap acuh tak acuh, karena orangtua terlalu sibuk dengan memperhatikan kesulitan-kesulitannya sendiri, sehingga anak kurang mendapat perhatian, (c) sikap memanjakan, sehingga apa kebutuhan anak dituruti secara berlebih-lebihan walaupun anak sendiri tidak memintanya. (Sikun Pribadi, 1975, h.29-30)

Sikap yang demikian dari orangtua kepada anak-anaknya akan turut menghambat pertumbuhan anak / remaja menuju pribadi yang sehat, dapat berdiri sendiri, mampu menyatakan diri, dan bertanggung jawab.

Sikun Pribadi dengan adaptasi dari Horrocks menerangkan tipe-tipe sikap orangtua terhadap anak-anaknya. Tipe-tipe sikap orangtua tersebut adalah: (a) tipe otoriter (mendominasi), atau sebaliknya (b) tipe suka mengalah, (c) tipe menerima (acceptance), serta sebaliknya (d) tipe menolak (rejection). Juga digambarkan tipe antara atau peralihan di dalam kontinum tipe-tipe ekstrim itu,

seperti tergambar* di bawah ini.



Gambar I
Tipe Sikap Orangtua

(*Sikun Pribadi, 1975, h.30)

Tipe sikap orangtua yang terbaik tentulah bukan tipe ekstrim. Mungkin tipe ideal berada di dalam suatu kontinum di sekitar titik potong garis vertikal dan horisontal pada gambar di atas. Di dalam keadaan khusus tipe ideal berada pada salah satu titik dalam kontinum sikap mendominasi - mengalah, serta sikap menerima - menolak. Ini berarti sikap orangtua hendaknya sesuai atau sepadan dengan keadaan khusus yang dihadapi. Sikap orangtua pada suatu kasus memerlukan kadar pengarahan yang mungkin lebih besar, sedang pada kasus lainnya mungkin sang anaklah yang perlu diberi peluang lebih banyak untuk mengambil inisiatif di dalam situasi konseling. Francis P. Robinson (1950, h. 80, 84-95) secara mendalam mengulas kadar pengarahan di dalam hubungan konselor dan konseli. Hal itu dapat diambil selaku pembanding di dalam cara atau tipe suasana

hubungan orangtua anak. Di dalam keadaan tertentu orangtua lebih baik lebih bersifat mengarahkan atau memimpin, di dalam keadaan lain hanya merangsang tumbuhnya inisiatif memimpin pada sang anak sendiri.

Demikian pula di dalam hubungan penerimaan dan penolakan. Orangtua dapat membenarkan, memuji, dan menerima sesuatu yang patut, baik, dan berguna yang diperlihatkan sang anak. Secara hati-hati orangtua perlu memberitahukan apa yang benar, yang baik, yang bagus, serta apa yang salah, yang jelek, dan tidak baik. Untuk itu Robinson menasehatkan supaya kita dapat menyatakan yang sebenarnya tetapi tidak menyinggung perasaan sang anak yang berada di dalam bimbingan kita selaku orangtua, atau selaku pendidiknya. Werner Wolff (1947, h.51) menulis, 'The child personality, especially his social behavior, is patterned by the parents' attitude.'

C. HUBUNGAN ORANGTUA ANAK

Perilaku yang diperlihatkan anak atau remaja sedikit banyak mencerminkan kehidupan keluarganya.

McBee (Thurston, 1947, h,35) berkata,

'... the attitudes of the student's family were the determining factors in the child's adjustment to the problem.'

Perilaku remaja diwarnai oleh hubungan keterlibatan orangtua di dalam membimbing remaja. Thurston (1947, h.22)

menulis,

'Family relationships and all the intricate interplay of family life may be potential causes of juvenile delinquency...'

Zakiah Daradjat (1978, h.66) setelah menggambarkan kasus menulis,

'Menjadi kenyataan bahwa keadaan orangtua, sikapnya terhadap si anak sebelum dan sesudah anak lahir, ada pengaruhnya terhadap kesehatan mental anak.

Pada bagian ini akan dibicarakan keadaan hubungan orangtua anak. Keadaan orangtua yang tidak berwibawa, yang gagal di dalam kehidupannya, yang ambisius, dan yang sosiopat dibicarakan secara singkat. Juga dibicarakan usaha pen disiplinan orangtua kepada anak-anak dan remajanya, pengawasan oleh ibu, rekreasi di dalam keluarga, kasih sayang orangtua kepada anak-anak dan remaja, serta konflik orangtua anak.

1. Orangtua yang Tidak Berwibawa

Anak-anak dan remaja di dalam keluarga amat peka perasaannya terhadap sikap dan perilaku orangtuanya. Terutama yang menyangkut kejujuran dan keadilan di dalam hubungan dengan semua anak-anak di dalam keluarga. Terhadap anak-anak orangtua hendaklah berperilaku sebagaimana adanya, tidak berpura-pura, tidak mendustai, tetapi berlaku wajar dan menepati janji. Jika demikian yang diperlihatkan orangtua, maka anak-anak atau remaja di dalam keluarga akan mempercayai dan menilai orangtuanya selaku adil, jujur dan dapat

dipercaya. Di dalam keluarga anak-anak besar kecil menuntut perlakuan yang sama dari orangtuanya. Jika mereka tidak diperlakukan sama, tanpa suatu keterangan yang dapat dimengerti atau diterima pikiran sehat sang anak, maka mereka akan memberikan penilaian buruk kepada orangtuanya. Orangtua mungkin dicapnya tidak adil, pilih kasih, tidak jujur, tidak dapat dipercaya, bahkan mungkin dipandangnyanya memusuhinya. Anak-anak dan remaja hendaknya dijaga perasaannya dengan menghargai, memperhatikan, dan menerima keberadaannya di dalam keluarga.

Jika keadaan orangtua dirasakan menerima dan mengasihi, adil, jujur dan dapat dipercayanya, maka kewibawaan orangtua akan terpelihara mantap. Agus Prawoto seorang yang mengabdikan dirinya pada pendidikan anak-anak terlan-
tar di SOS Kinderdorf Internasional di Lembang berkata,

'Wibawa di dalam keluarga akan tercipta jika apa yang diajarkan sama dengan apa yang diyakini dan apa yang diyakini sama dengan apa yang diperbuat atau yang menggejala di dalam tingkah laku.' (1978)

Selanjutnya ia menyimpulkan,

'Jika seseorang tidak menyinarkan kewibawaan maka ajarannya tidak berwibawa. Orang yang tidak berwibawa, ajarannya tidak akan dipercaya. Akibatnya adalah penelantaran anak.' (1978)

Anak-anak mengamati perilaku orangtua yang mengurusnya sepanjang hidupnya di dalam keluarga. Perilaku orangtua menjadi teladan bagi sang anak atau remaja di dalam keluarga. Mereka meniru atau mungkin mengidentifikasi

perilaku orangtuanya. Karena kewibawaan yang tinggi dari orangtua maka teguran, larangan, bahkan mungkin hukuman, akan diterima anak-anak tanpa protes. Hal-hal itu dirasakan oleh mereka sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang orangtuanya. Pendapat Spock yang dituliskan ulang oleh Derlega (1978, h.137) menggambarkan pentingnya kehangatan dan cinta kasih orangtua dalam membimbing anak-anak dan remaja di dalam keluarga sebagai berikut:

'...that neither strictness nor permissiveness is the most important issue for parents. A moderate degree of strictness is fine as long as it comes with love and warmth,... A moderately permissive approach is acceptable as well, as long as it does not come out of timidity on the part of the parents. Spock emphasizes that parents must provide firm guidelines for children in many situations.'

Di dalam hubungan anak dan orangtua yang tidak berwibawa, yaitu yang menclantarkan anak-anak dan remajanya dengan sikap dan perilaku yang tak adil serta tak jujur, lagipula tak dipercaya, mungkin terjadi proses imitasi dan identifikasi anak-anaknya. Di dalam masyarakat maka anak-anak atau remaja dari keluarga ini mungkin memperlihatkan perilaku tidak adil, tidak jujur, atau tidak dapat dipercaya yang telah dipelajarinya dari orangtuanya. Sikun Pribadi menyatakan khusus mengenai anak wanita, 'bagaimana ibunya, begitulah anak gadisnya'(1973).

Gejala kenakalan yang diperlihatkan anak-anak atau remaja di dalam maupun di luar lingkungan keluarga hendaknya dijadikan umpan balik untuk memeriksa diri dan suasana

di dalam keluarga yang diciptakannya dalam hubungan sebagai orangtua kepada anak-anaknya.

2. Orangtua yang Gagal Kehidupannya

Kegagalan orangtua untuk berbuat sesuatu, merugikan diri, anak-anaknya, atau masyarakatnya. Sebaliknya berbuat sesuatu secara salah atau keliru, dapat berakibat buruk, atau berakibat munculnya keadaan yang sulit dan berbahaya. Paul Welter (1977, H.38) menulis,

'The human predicament, then, is caused by our failing to do many of the things we need to do and, on the other hand, doing many of the things we know we should not do.'

Orangtua yang berulang-ulang mengalami kegagalan di dalam kehidupannya, mungkin akan bersikap bermusuhan. Mungkin sikap permusuhannya itu ditujukannya kepada lembaga-lembaga di dalam masyarakat yang karena satu hal tertentu lembaga tersebut dirasanya telah turut menggagalkan kehidupannya. Orangtua tersebut mungkin apriori, berprasangka, dan memusuhi sekolah, lembaga agama, tempat kerja, atau petugas-petugas kemasyarakatan lainnya. Kepada anak-anak dan remajanya ditanamkan dan diajarkan serta diharapkannya untuk menjadi jagoan melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain atau lembaga-lembaga di dalam masyarakatnya. Mungkin orangtua itu mau membalas dendam, paling kurang secara tidak sadar, dengan menyuruh anak-anaknya menyerang mereka yang telah mengecewakan, atau menghantam lembaga-lembaga yang dipandanginya telah menggagalkan kehidupannya.

Anak-anak atau remaja di dalam keluarga dengan orang tua yang gagal di dalam kehidupannya dalam kondisi seperti di atas mendapat sejenis pelajaran di dalam 'pendidikan' yang salah. Mereka menjadi orang yang tidak mempercayai orang lain, bermusuhan, mau merusak, dan menyerang sasaran yang ditunjukkan orang tuanya. Jika terjadi keadaan ini, maka perkembangan kepribadian telah salah arah. Pertumbuhan wajar menuju kepribadian yang sehat akan menjadi rusak. Individu sebegini tidak akan mencapai kemampuan menyatakan diri secara sehat, dan bertanggung jawab. Yang terjadi di sini adalah proses 'miseducative learning' (Brameld, 1955, h.134) yang melemahkan atau menghancurkan kemampuan individu untuk berkembang dengan baik.

3. Orangtua yang Ambisius

Ambisi atau keinginan kuat dan berdasar untuk maju adalah sehat. Yang tidak sehat adalah ambisi yang bernafas egoisme dan irealisme yang mau dicapai dengan cara apa saja, tanpa dasar yang mendukung pencapaiannya. Model orangtua ambisius ini mungkin mencita-citakan sesuatu yang di luar kemampuan anak dan di luar kemampuan serta jangkauan dukungan orangtua. Kadang-kadang anak atau remaja didorong untuk mengikuti kemauan orangtua. Mungkin sang anak menuruti kemauan orang tuanya. Tetapi ia tidak tertarik dan tidak terdorong maju menghadapi bidang yang sebenarnya tidak disukainya. Mungkin ia gagal nanti. Tetapi ia mempunyai

alasan bahwa yang dimasuki bukan hal yang disukainya, tetapi yang dikehendaki orangtuanya. Kegagalan menurunkan rasa percaya diri. Kehadirannya di tempat yang tidak disukai mungkin diahiri dengan kegagalan yang memerosotkan perasaan tanggung jawabnya.

Ia yang telah gagal akan ditekan dan dipersalahkan orangtuanya. Sebaliknya ia mungkin mempersalahkan orangtuanya atas kegagalannya. Orangtua mungkin akan lebih-lebih memarahi, menekan, dan mendesak sang anak supaya berusaha. Mungkin ia masih menuruti kehendak orangtuanya. Tetapi mungkin pula ia gagal lagi. Kegagalan demi kegagalan dialaminya. Ia semakin merasa tidak mampu, merasa kecil, dan kurang percaya diri. Di dalam kondisi begini ia akan membela diri, ia berusaha mencapai pengakuan orang lain dan lingkungannya. Mungkin ia berusaha memperlihatkan kelebihanannya dalam bentuk kehebatannya berperilaku tertentu. Ia yang telah gagal di rumah, gagal di sekolah, atau di tempat kerja, merasa belum gagal dalam hal-hal lain. Perilaku pengganti sering yang berlebihan diperlihatkannya di jalanan, atau di dalam keberadaannya di dalam masyarakat. Mungkin ia menjadi pengebut, pemadat, atau tukang pukul. Mungkin juga ia mengundurkan diri. Ia mencari ketenangan dengan mengurung diri di dalam kamar. Ia mengundurkan diri sambil melamun menghisap ganja atau menjadi pencandu narkoba yang semakin berat. Perilakunya ini dapat merugikan diri dan orangtuanya. Mungkin hal itu dilakukannya sekedar menyatakan kekecewaan, dendam

benci, dan permusuhannya kepada orangtua yang telah memaksa, menggiring, dan mengecewakan cita-citanya. Jadi orangtuaalah yang dipandanginya menggagalkan kehidupannya.

Penulis menemukan Ide Adi dan melaporkan kasusnya (1978). Kasus ini menunjuk betapa seorang remaja putus sekolah berulang-ulang pada sekolah-sekolah yang dikehendaki ayahnya. Ia berulang-ulang meninggalkan rumah sampai berbulan-bulan lamanya. Ia bergabung dengan gang di sekitar pusat perbelanjaan dekat sebuah bioskop di kota X. Pemimpin gang adalah seorang dewasa yang baru enam bulan dilepaskan dari penjara. Penulis menemui orangtuanya, dan menceritakan keadaan anak mereka. Ide Adi mengetahui dari penulis bahwa orangtuanya sebenarnya masih amat menyayanginya. Ia menyatakan bersedia kembali ke rumahnya lagi, dan mau sekolah. Syarat yang dikemukakannya yaitu ke sekolah yang di sukainya. Kini Ide Adi sedang belajar di suatu perguruan agama di pulau Jawa.

Ada pula orangtua ambisius dalam pekerjaan dan kariernya. Ia mencurahkan waktu, keuangan, fasilitas, dan tenaga serta pikirannya untuk satu sasaran yaitu peningkatan kariernya. Ia kurang bahkan hampir tidak ada waktu untuk isteri atau untuk suaminya, apalagi untuk anak-anaknya. Mereka mempunyai peluang yang besar untuk berhasil dalam pekerjaan dan kariernya, tetapi bayarannya sangat mahal yaitu menelantarkan keluarga (suami, isteri, anak-anak) dengan segala eksesnya.

4. Orangtua Sosiopat

Terdapat laporan-laporan (Coleman, 1974, h. 384) yang mengemukakan penemuan tentang sifat-sifat sosiopatik orangtua pada anak-anak / remaja laki-laki nakal.

Henry Clay Lindgren (1976, h:401) menulis,

'Families of delinquents of all social class are characterized by more psychopathology than are families of nondelinquents.'

Coleman membahas sosiopat bersama-sama dengan psikopat dan kepribadian antisosial (1974, h. 366-375). Kepribadian sosiopat di antaranya bercirikan kekurangan dalam perkembangan etis dan moral, ketidak-mampuan mengikuti perilaku yang diterima masyarakat, tak dapat menahan diri, kurang merasa cemas, tidak merasa bersalah atas perilakunya, serta tidak mampu memelihara hubungan antar pribadi di dalam masyarakat.

Elkind (Coleman, 1974, h. 384) memberikan contoh kasus seorang remaja berusia 17 tahun yang disuruh ayahnya untuk minum dan melacurkan diri. McCord melaporkan pengamatannya bahwa jika di dalam keluarga terdapat penolakan yang digabungkan dengan ayah sosiopat, maka sering terdapat anak laki-laki nakal yang terus berkembang kenakalannya. Orangtua sosiopat di dalam keluarga dengan berbagai cara menyumbang berkembangnya perilaku nakal pada remajanya. Mungkin di dalam keluarga tersebut terjadi promiskuitas terselubung, atau inses ayah dengan anak gadisnya. Ini lebih dimungkinkan oleh kondisi keluarga miskin yang

kurang hiburan, tanpa elektrifikasi, dan yang hanya mendiami satu ruangan sempit untuk seluruh keluarga. Scharfman dan Clark menemukan psikopat yang gawat pada salah seorang atau kedua orangtua dari 20 gadis, termasuk tiga kasus inses, dan berbagai hubungan seksual pada usia muda. Juga ditemukan frekuensi yang tinggi keluarga pecah. Dari kasus yang dikemukakan hanya terdapat 11 dari 30 wanita yang tinggal dengan ayah dan ibu, dan ditemukan pula adanya disiplin yang amat keras, irasional, dan tidak konsisten pada orangtua dari remaja nakal wanita.

5. Pendisiplinan oleh Orangtua

Masing-masing orangtua mempunyai gaya dan kadar pendisiplinan yang berbeda-beda. Sheldon dan Eleanor Glueck (1959, h.248) mengemukakan beberapa cara pendisiplinan kepada anak-anaknya sebagai berikut :

5.1. Tegas tetapi dengan Kasih Sayang

Pendisiplinan didasarkan pada alasan yang sehat, dimengerti, dan secara jujur diterima sang anak. Cara pendisiplinan ini disebutnya 'firm but kindly'.

5.2. Tidak Menentu atau Tidak Teratur

Tindakan dan pengawasan orangtua tidak konsisten. Kontrolnya berada di antara dengan kekerasan dan lemah atau penuh kelalaian. Cara pendisiplinan ini disebut Sheldon dan Eleanor Glueck sebagai 'erratic'.

5.3. Terlalu Keras

Di dalam mendisiplin orangtua terlalu keras, meminta penataan yang tidak masuk akal dengan menakut-nakuti. Cara pendisiplinan ini disebutnya 'overstrict'.

5.4. Lemah dan Longgar

Orangtua mengabaikan, tak pasti, dan membiarkan anak remajanya berbuat yang dikehendakinya. Disiplin lemah dan longgar juga disejajarkan penilaiannya dengan sang anak yang kehilangan salah satu orangtuanya pada waktu berusia di bawah tiga tahun. Cara pendisiplinan ini disebutnya 'lax'.

Perlu pengawasan terus menerus orangtua dalam pelaksanaan aturan di dalam keluarga oleh anak-anak. Dengan demikian anak-anak terbiasa, belajar, dan terbimbing untuk mengenal dan mampu membedakan yang baik daripada yang tidak baik. Juga yang boleh daripada yang dilarang. Kepada remaja di dalam kondisi tertentu diberikan ganjaran atau hukuman, segera setelah perilaku dinampakkan.

Pelaksanaan disiplin secara tidak tepat dan salah akan berakibat buruk pada perkembangan kepribadian sang anak / remaja. Ketidakcocokan serta ketidaktetapan sikap orangtua di dalam mendisiplin anak-anak atau remajanya, akan menimbulkan perasaan tidak pasti dan tidak menyenangkan salah seorang atau kedua orangtuanya. Ketidakmantapan cara orangtua mendisiplin, hanya akan membingungkan dan memberi peluang bagi anak / remaja untuk menghindari atau

tidak menaati aturan yang dikehendaki orangtuanya. Orangtua akan menjadi jengkel, dan mungkin memberi respon yang mungkin tidak menentu. Respon emosional orangtua terhadap pelanggaran kecil anak / remaja akibat ketidakcocokan dan ketidaktetapan sikap orangtua dapat menjadi,

'... a fruitful source of emotional distortion and an undesirable behavior-reaction or, ultimately, ambivalence toward or defiance of authority.' (Sheldon & Eleanor Glueck, 1950, h.131)

Sheldon dan Eleanor Glueck melaporkan hasil penelitian yang dilakukan psikiater-psikiater dan pekerja-pekerja sosial mengenai pendisiplinan orangtua terhadap remaja. Ternyata lebih banyak orangtua dari remaja nakal yang lemah di dalam pendisiplinan anak-anaknya dibandingkan dengan orangtua dari remaja tidak nakal. Sebaliknya orangtua yang terlalu keras mendisiplin/remajanya lebih banyak (ada 26,1 prosen) pada remaja nakal, dibandingkan remaja tak nakal (ada 8,7 %). Ibu dengan cara mendisiplin yang tidak menentu terdapat pada kira-kira duaperlima (41,6 %) remaja nakal, sedang pada remaja tidak nakal terdapat kira-kira sepertiga dari ibu-ibu yang mendisiplin dengan cara yang sama. Tidak menentu di dalam arti beralih-alih dari cara yang sangat keras ke cara acuh tak acuh tanpa ketetapan atau ke-mantapan. Penghukuman secara fisik adalah cara penghukuman yang disukai orangtua dari remaja nakal. Orangtua remaja nakal lebih separuh (55,6 %) ibu, dan lebih duapertiga (67,8%) ayah, sedang orangtua remaja tidak nakal terdapat sepertiga

(34,6 % ibu, dan 34,7 % ayah) yang menggunakan cara penghukuman fisik. Hal di atas disimpulkan Sheldon dan Eleanor Glueck (1950, h.133) sebagai berikut:

'All in all, the most marked difference between the disciplinary practices of the parents of the delinquents and those of the nondelinquents is found in the considerably greater extent to which the former resorted to physical punishment and in the lesser extent to which they reasoned with the boys about their misconduct...'

Pendisiplinan dengan penghukuman badan oleh orangtua kepada anak-anak / remajanya mungkin telah terjadi karena kurang tahu, atau menyangka pendisiplinan harus dengan memberikan hukuman badan. Orangtua dengan cara pendisiplinan ini sebagian besar mungkin akan gagal mendisiplin anak-anaknya. Kegagalan demi kegagalan terjadi. Orangtua semakin kalap dan mungkin akan semakin keras. Mungkin pula orangtua menjadi putus asa lalu membiarkan anak-anak / remaja itu berbuat sekendak hatinya. Akibat pendisiplinan yang semakin keras, anak-anak / remaja yang semakin bertumbuh dan mendapatkan harga dirinya melawan dan memberontak terhadap orangtuanya. Mungkin orangtuanya dipandanginya tak layak atau terlalu kuat untuk dilawan. Ia lalu meninggalkan rumah. Di dalam masyarakat ia mendapat kekuatan di dalam kelompok remaja senasib. Mungkin bersama-sama kawan-kawannya ia akan berperilaku melawan otoritas di dalam masyarakatnya.

Orangtua sendiri atau bersama-sama dengan anak-anak / remajanya dapat menyusun dan menyepakati aturan-aturan di dalam keluarga. Orangtua hendaknya secara hati-hati dan

tetap waspada mengawasi pelaksanaan atau penaatan aturan-aturan tersebut. Kewaspadaan orangtua menggambarkan keterlibatan dalam pelaksanaan aturan-aturan tersebut secara sadar.

Usaha-usaha orangtua mendisiplin anak / remaja banyak yang tidak berhasil, karena menempuh disiplin dengan kekuasaan orangtua. Akibatnya, remajanya menjadi nakal. Sheldon dan Eleanor Glueck (1950, h.132) menulis,

'Clearly the disciplinary practices of the parents of the delinquents were worse than those of the non delinquents.'

6. Pengawasan Orangtua

Levy berpendapat bahwa ibu lebih banyak pengaruhnya daripada ayah pada berkembangnya remaja nakal. Levy menulis (Thurston, 1947, h.32-33),

'Excessive mother love, indulgence, and overprotection of the child produce personality traits which lead to delinquent behavior.'

Laporan Sheldon dan Eleanor Glueck (1950, h.112-113) menunjukkan bahwa lebih banyak ibu dari remaja nakal (47 %) dibanding ibu remaja yang tidak nakal (33%) yang bekerja di luar rumah. Ini diartikan bahwa lebih banyak remaja nakal di dalam keluarga yang kurang mengalami supervisi ibu. Terdapat prosentase yang rendah (7%) ibu-ibu dari remaja nakal dibandingkan dengan ibu-ibu dari remaja tak nakal (65 %) yang memberikan atau mengatur penjagaan anak-anaknya dengan baik serta tetap mengawasi dari dekat dan mengatur waktu

luang anak-anaknya ke dalam kelab atau tempat bermain. Lebih banyak lagi orangtua dari remaja nakal (63,8 %) dibandingkan orangtua remaja yang tak nakal (13 %) yang meninggalkan atau yang menyerahkan anak-anaknya dalam penjaagaan orang dewasa yang tidak bertanggung jawab. Hampir sepertiga (29,2%) ibu-ibu dari remaja nakal dibanding seperlima (21,8%) ibu-ibu dari remaja tak nakal yang mengawasi anak-anaknya secara tidak sepenuhnya. Kewaspadaan orangtua tergambar dalam pengawasan yang cukup dan patut pada anak-anaknya. Kekurangwaspadaan orangtua ternyata di dalam sikap acuh tak acuh terhadap kegiatan dan perilaku anak-anaknya. Orangtua yang tidak terlibat, tidak mengetahui ke mana, dengan siapa, untuk apa, dan kapan anak-anak atau remaja yang diurusnya pergi dari rumah. Hal ini berakibat sang anak terlepas dari pengawasan orangtua, dan ia bergabung dengan remaja sebaya. Di antara remaja sebaya mungkin terdapat yang berperilaku nakal yang dapat memberi pengaruh buruk pada sang remaja.

Orangtua hendaknya melibatkan diri serta mencoba turut merasakan masalah yang dihadapi sang anak / remaja, tanpa menjadi seperti mereka (berempati). Lakukan sesuatu bersama anak-anak / remaja. Mungkin mereka merasa cemas. Kebersamaan akan mengikis rasa cemasnya menghadapi masa depan yang baginya belum jelas. Ini memerlukan waktu, kesabaran, dan kesungguhan yang didasari rasa kasih sayang kepada anak-anak / remaja.

7. Rekreasi di dalam Keluarga

Rekreasi bersama di antara orangtua dengan anak-anaknya perlu direncanakan pelaksanaannya baik di dalam maupun di luar rumah. Di dalam rekreasi bersama dapat ditumbuhkan beberapa sifat kepribadian seperti kejujuran, sportivitas, kerja sama, rasa gembira, rasa tenteram, rasa tenang dan aman. Sebagian tenaga berlebih dapat tersalurkan.

Sheldon dan Eleanor Glueck (1950, h.113) melaporkan bahwa tidak saja kurang pengawasan, tetapi kurang persiapan dan kurang perlengkapan untuk kegiatan rekreasional keluarga selaku kelompok yang berkaitan dengan kenakalan remaja. Keluarga selaku kelompok dapat sekali-sekali mempersiapkan dan pergi berekreasi bersama-sama. Rekreasi bersama-sama dapat dilaksanakan keluarga dengan mengunjungi pusat-pusat rekreasi (tempat pemandian, kebun binatang, dan lain-lain), bertamasya mengunjungi keluarga di kota atau di kampung lain pada hari libur, dan menonton pertandingan-pertandingan atau film-film terpilih pada saat yang baik. Di dalam laporan Sheldon dan Eleanor Glueck dinyatakan adanya dua pertiga (67,4 %) keluarga dari remaja nakal yang tak pernah melakukan rekreasi bersama selaku satu kelompok, dibandingkan 37,9 % keluarga dari remaja tak nakal. Hanya sebagian kecil keluarga dari remaja nakal (2,2 %) dan keluarga dari remaja tak nakal (9,5 %) yang biasa melakukan kegiatan rekreasi kelompok di dalam keluarga. Kegiatan berekreasi kelompok yang kebetulan terjadi pada hampir sepertiga (30,4%)

keluarga-keluarga remaja nakal, di bandingkan setengah (52,6 %) keluarga-keluarga dari remaja tak nakal. Kegagalan orangtua mengembangkan rekreasi bersama dengan turut sertanya seluruh warga, menggambarkan kekurangan di dalam suasana keutuhan hubungan keluarga. Mungkin ini merupakan gambaran suasana keutuhan hubungan orangtua, dan antara orangtua dengan anak-anaknya, atau antara anak-anak sebagai kakak beradik di dalam keluarga.

Rumah dengan suasana hubungan yang menawan menjadikan anak-anak kerasan di rumah. Mereka kurang tertarik berada di luar rumah. Sebaliknya kawan-kawan mereka datang bermain di rumah. Permainan, musik, bacaan, dan berbagai kegiatan sesuai minat anak jika dikembangkan di rumah akan lebih-lebih menjadikan anak-anak / remaja kerasan di rumah. Kondisi ini memberi peluang lebih besar bagi orangtua untuk dapat mengawasi kegiatan dan perkembangan anak. Sheldon dan Eleanor Glueck (1950, h.114-115) melaporkan kurang tertariknya remaja nakal dibandingkan remaja tak nakal pada rekreasi di rumah bersama kawan-kawannya, dan kurangnya fasilitas untuk berekreasi di rumah remaja nakal dibandingkan fasilitas rekreasi di rumah remaja tak nakal.

8. Kasih Sayang Orangtua dengan Anak Laki-laki

Kasih sayang berisi penerimaan, pengertian, pengorbanan seseorang untuk kebahagiaan pihak lainnya. Adanya kasih sayang orangtua kepada anak-anak / remajanya menimbulkan rasa aman yang membuka peluang besar untuk memperoleh

kebutuhan anak / remaja ke arah pernyataan dirinya. Sheldon dan Eleanor Glueck (1950, h.125) menulis,

' A warm relationship between father and son is of great significance in helping a boy to develop a wholesome set of ideals through emotional identification with the father.'

Collins (1971, h.78) menulis,

'...teenagers want mothers and fathers to be parents who can provide stability, encouragement, protection, standards and advice when needs.'

Jika hubungan kasih sayang kurang akrab maka sang anak mungkin merasa berada di dalam kesulitan. Rasa amannya mungkin terganggu. Ia menjadi cemas. Mungkin anaknya melihat satu jalan ke luar dari hubungan terpenjaranya di rumah. Sang anak yang berkembang menjadi remaja menginginkan kebebasan dari rumah. Ia merasa tidak enak belajar dan berada di rumah. Mulailah ia bolos dari rumah. Ia kurang belajar, akibatnya hasil-capainya merosot. Ia menghindari sekolah dengan bolos, dan akhirnya putus sekolah. Ia tak mampu melawan orangtuanya tempatnya mengharapkan bantuan di dalam kesukaran-kesukarannya. Suasana hubungan kasih sayang orangtua anak yang buruk keadaannya ini merusak arah perkembangan anak / remaja menuju ke dewasaan. Kehilangan sesuatu dari rumah dan sekolah digantikan sang anak dengan kawan-kawan senasib yang dicapainya. Sheldon dan Eleanor Glueck (1950, h.125) menulis,

'...the growing child may seek substitute anti-social satisfaction in companionship with delinquent children, or he may pass through a stage of grave insecurity, frustration, and

resentment, with resultant psychoneurotic symptoms.

Sheldon dan Eleanor Glueck menunjuk bahwa jumlah ayah dari remaja nakal ada 40,2 %, sedang jumlah ayah dari remaja yang tidak nakal ada 80,7 % yang menunjukkan '... warmth, sympathy, and affection toward their boys.' Hal serupa juga dikemukakannya dalam hubungan kasih sayang ibu kepada anak / remaja laki-laki.

Psikoanalisis menunjuk adanya hubungan kasih sayang anak-anak kepada orangtuanya. Yang ekstrim terlihat pada gejala kompleks oedipus. Proses identifikasi mudah terjadi dalam suasana hubungan erat dan akrab anak kepada orangtua yang dihormatinya. Proses ini menyumbang pembentukan kepribadian anak terutama pembentukan katah hatinya.

Sheldon dan Eleanor Glueck menunjuk bahwa hanya 17,1 % remaja nakal dibanding 52,1 % remaja tak nakal yang menerima ayah keseluruhannya di dalam pola penyesuaian dirinya. Dilaporkan hasil penelitian bahwa 64,9% remaja nakal dan 89,8% remaja tak nakal mencintai ibunya. Terdapat seperlima dari jumlah remaja nakal (22,5%) dibandingkan tujuhpersepuluh remaja tak nakal yang merasa bahwa ibunya sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraannya. Terdapat seperlima dari jumlah remaja nakal (19,4%) dibandingkan dua pertiga remaja tak nakal(64,9%) yang menyatakan bahwa ayah memperhatikan dirinya. Orangtua remaja nakal kurang mengetahui kegiatan-kegiatan waktu terluang anak-anaknya.
(Sheldon & Eleanor Glueck, 1950, h.127, 130-131).

Orangtua dengan kasih sayang yang besar akan mudah mengamati bahwa anak / remajanya berada di dalam kesulitan. Sang remaja mungkin sedang menghadapi suatu masalah yang masih baru baginya. Ia belum mempunyai pengalaman. Daripada ia mencoba-coba dan membuat kesalahan, kegagalan, dan kerugian-kerugian yang tidak perlu, orangtua hendaknya membimbingnya. Bagi orangtua masalah sang anak tidak mesti dianggap begitu gawat. Mereka dapat melihat berbagai cara, untuk membantu anak / remaja agar mampu memecahkan permasalahannya sendiri.

9. Konflik Orangtua Anak

Remaja sedang berkembang. Mereka berusaha mencapai kebebasan dan identitas diri. Untuk proses ini, hubungan anak dengan orangtuanya penting. Kekurangbaikan hubungan orangtua anak menimbulkan banyak salah pengertian yang berakibat konflik antara orangtua dengan anak-anaknya.

Collins (1971, h.77) menulis,

'Many of the parent-teen conflicts are accentuated by a lack of communication. Often there is no serious attempt or desire on either side to understand, appreciate or respect the other's point of view.'

Karena kekurangtahuan atau ketidakperdulian orangtua banyak yang tidak berusaha memperbaiki hubungan dialogis yang telah kendor dengan anak-anaknya. Sebaliknya kadang-kadang orangtua berusaha, tetapi karena remaja kurang memercayai maka usaha orangtua dipandang menghambat kesenangannya. Beberapa daripada sikap orangtua jika

ditanyakan kepada remaja, akan dinilai selaku tidak dapat diterima. Crow & Crow (1956, h.109) menyimpulkan,

'... many adolescents are too immature to recognize the practical aspects of their parents attitudes toward teen-ager behavior. Young people often are so eager to satisfy their interests and desires that they do not consider the possible harmful consequences of some of their activities.'

Nasihat yang baik dari orangtua sering tidak digubris anak-anak / remaja di dalam keluarga. Hal tersebut ternyata pada tidak adanya perubahan perilaku anak / remaja yang dinasihati. Ini mungkin juga merupakan gejala positif, yang menjadi petunjuk sedang terjadinya peralihan dari masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan kepada orangtua ke arah kedewasaan dan ketidaktergantungan kepada orangtuanya lagi. Di sini sang remaja sedang menuju kematangannya. Di dalam keadaan seperti ini barangkali orangtua sebaiknya 'mengalah'. Cara 'mengalah' seperti ini akan memberikan peluang lebih besar bagi perkembangan wajar remaja. Tentulah hal tersebut dibolehkan sampai pada batas-batas yang masih dapat ditolerir. Jika kita orangtua mau terbuka dan mengenang masa muda kita masing-masing, bukankah hal serupa yang dilakukan remaja itu, juga mungkin pernah kita lakukan? Jika orangtua secara kaku berpegang pada patokan-patokannya maka akan terjadi hambatan di dalam berkomunikasi dengan sang anak / remaja. Sang anak / remaja akan menghindari orangtua atau tidak mau menyampaikan pengalaman dan persoalan pribadinya lagi kepada orangtua. Lebih hebat

lagi akibatnya ialah mereka mungkin menentang dan melawan orangtua. Dengan demikian konflik tak dapat dihindari antara orangtua dan anak-anaknya. Di dalam keluarga hendaknya tidak ada yang kalah atau menang sendiri. Dodson (1978, h. 175-179) menawarkan metoda yang dinamainya 'The No-Lose Method'. Pada garis besarnya metoda tersebut berlangsung sebagai berikut : (a) masalah yang dihadapi didefinisikan bersama, (b) pemecahan-pemecahan yang mungkin dikemukakan, (c) mengadakan penilaian awal terhadap berbagai pemecahan yang mungkin ditempuh, (d) memilih dan memutuskan pemecahan yang dinilai terbaik, (e) melaksanakan yang telah diputuskan, (f) melakukan penilaian lebih lanjut. Cara ini sebenarnya adalah cara musyawarah di dalam keluarga. Musyawarah dan diskusi antara warga di dalam keluarga memberikan peluang besar untuk menyepakati langkah-langkah pemecahan sesuatu persoalan secara bersama-sama. Dengan cara ini anak-anak dan remaja akan merasa lebih diterima, dihargai, dan mendapat bagian tanggung jawab untuk mengatasi permasalahan dan untuk mensukseskan program keluarga bersama-sama.

D. ANAK-ANAK DI DALAM KELUARGA

Posisi seseorang anak di dalam keluarga, memberikan peranan yang diharapkan orangtua dan masyarakatnya. Posisi sang anak bersamaan dengan perkembangan suasana hubungan di dalam keluarga di mana sang anak dipelihara. Seorang

anak berada dan berhadapan dengan orangtua yang mengurusnya di dalam keluarga. Ia juga berhadapan dengan saudara-saudaranya di dalam keluarga.

1. Anak Sulung atau Anak Tunggal

Anak sulung adalah yang dilahirkan pertama di dalam keluarga, atau anak yang hidup dan dilahirkan pertama sesudah saudara-saudara lainnya meninggal pada masa kanak-kanak. Anak sulung umumnya di lahirkan dari pasangan orangtua yang waktu berumah-tangganya relatif masih belum lama. Orangtua umumnya berada di dalam keadaan yang belum jauh dari suasana berbulan madu. Mereka relatif masih saling menyinta. Belum masuk unsur kebosanan berkeluarga.

Kehadiran anak pertama pada umumnya dikehendaki. Oleh karena itu sejak di dalam kandungan anak telah diterima dengan senang hati oleh ibunya yang merupakan lingkungan pertama bagi sang janin. Penjagaan terhadap kandungan sangat diperhatikan. Lingkungan untuk menyambut kedatangan atau kelahirannya telah disiapkan. Setelah lahir ia dipelihara dengan penuh kasih sayang. Peluang berkembangnya kepribadian yang sehat, besar sekali di tengah kondisi keluarga yang sedemikian. Studi Wattenberg (1949) menyatakan,

'... the status of only child has no consistent relationship to the delinquency or other behavior problems.' (Sutherland, 1970, h.217)

Nye (1958) menemukan bahwa,

'...oldest and only children show less delinquency behavior than intermediate and youngest children.' (Sutherland, 1970, h.216)

Jika terjadi perbedaan anak sulung dan anak tunggal dengan adik-adiknya, maka hal itu mungkin diakibatkan keberadaannya di dalam keluarga. Ia yang baru dilahirkan semakin menyadari bahwa ia adalah kecil. Ia hidup di tengah orangtua yang baginya adalah jauh lebih besar daripadanya. Sutherland (1970, h.216) menulis,

'... the first born child is inferior because of the greater difficulty of his birth process, .. in terms of social relations and includes undeveloped skill of parents in training the child, solicitude of parents because of the newness of the experience, and conflict for the child in passing from a favored position as an only child to a subordinate position when a second child is born.'

Jika anak sulung itu anak tunggal maka lingkungan keluarganya adalah lingkungan orangtuanya. Mungkin ada orang lain dari keluarga besar atau pelayan yang ada di rumah. Lingkungannya adalah lingkungan orang dewasa. Ia merasa kecil. Kekecilannya di tengah-tengah orang-orang dewasa dapat menumbuhkan perasaan tidak mampu. Ia selalu ditolong. Ia menjadi tergantung. Ia tidak terlatih bergaul dengan anak-anak yang kira-kira seumur atau lebih muda sedikit dari dia. Anak tunggal mungkin dilindungi berlebih-lebihan (overprotection) sehingga, '... he may feel unable to fulfill the set standards, thus possibly become delinquent.' (Werner Wolff, 1947, h.53) Di sekolah ia bertemu kawan-kawan sebaya atau yang sedikit lebih tua atau lebih muda daripadanya. Ia sukar, dan kaku di dalam pergaulan. Bahkan mungkin ia diganggu dan diperolok-olokan kawan-kawannya.

Ia merasa kurang berharga, kurang aman, dan kurang diperhatikan. Sekolah dan kawan-kawannya tidak menariknya. Orangtua, guru-guru atau seseorang yang karena sesuatu sebab bertanggung jawab mengurus atau mendidik sang remaja hendaknya menerima keadaannya ini, mendekatinya, mengadakan hubungan dialogis dan membimbingnya.

2. Anak Tengah

Anak tengah adalah dilahirkan setelah anak sulung tetapi bukan yang bungsu. Ia dilahirkan setelah ada saudara atau saudara-saudara di dalam keluarga. Kehadiran anak kedua merampas kedudukan dan suasana yang menguntungkan kakaknya. Berangsur-angsur anak kedua ini menyadari bahwa ia lebih kecil daripada kakaknya. Mungkin ia tidak melawan. Ia mengalah saja pada kakaknya karena ketidakmampuannya, atau karena dengan demikian ia mengharapkan akan lebih disayang kakak kakaknya. Sebaliknya mungkin pula terjadi di mana ia berusaha keras melebihi kakaknya. Mungkin sekali dalam usaha ini ia berhasil. Kita mengamati adanya anak laki-laki sulung yang gagal yang tidak dapat memenuhi idaman orangtuanya, di samping adik adiknya yang berhasil. Mungkin pula usahanya belum atau tidak berhasil. Ia berusaha tetapi terus gagal. Maka mungkin ia akan berperilaku berlebihan-lebihan. Di antara perilaku pengganti berlebihan (over-compensation) yang diperlihatkannya mungkin ada yang kemudian dicap sebagai kenakalan.

Jika anak ini mendapat adik baru, maka kondisi

yang dialami kakaknya berulang padanya. Kini anak tengah berada pada posisi yang sukar baginya. Ia menghadapi kakak dan bersaing dengan si kecil adiknya. Adiknya dipandangnya perampas perhatian dan kasih sayang orangtua kepadanya. Ia tidak mampu menghadapi kakaknya yang lebih besar dan kuat serta terus menerus dirugikan si kecil. Seringkali kakak yang pernah merasa dirugikan oleh kehadirannya bersatu dengan adiknya dalam satu front melawan anak tengah yang sendirian. Orangtua yang tidak awas akan menekan si anak tengah. Lees dan Newman (1954) menurut acuan kutipan Sutherland (1970, h.217) menemukan bahwa,

'... parents give most of their attention to the oldest and youngest children, thus 'squeezing' the intermediate children out of the family and into gangs.'

Si anak tengah merasa diperlakukan tidak adil dan kejam. Ia merasa iri, karena merasa diremehkan orangtua dan saudara-saudaranya. Ia sukar sekali membela diri. Ia merasa terkepung. Ia mau bebas. Ia berontak dan melawan mereka yang di rumah. Mungkin ia semakin merasa tidak mampu menghadapi mereka yang di rumah. Ditambah dengan kesalahan pendekatan orangtua maka si anak tengah merasa kecewa. Anak nakal sebenarnya adalah anak yang mungkin kecewa di dalam kehidupannya pada sesuatu hal di dalam atau di luar rumah. K.R.Matthews(1975, h.158) menulis, 'It is as true of the teenager as of the child that the naughty child is the unhappy child.' Kekecewaan di rumah membuka jalan bagi sang remaja anak tengah itu untuk mulai meninggalkan rumah.

Ia bertemu kawan-kawan sebaya. Ia merasa cocok dengan mereka. Bersama kawan sebaya kini ia mendapat kesempatan melampiaskan kejengkelannya kepada orang lain.

3. Anak Bungsu

Anak bungsu adalah anak yang hidup dan yang terakhir dilahirkan. Ia yang terkecil di dalam keluarga. Tidak ada lagi adik yang lebih kecil daripadanya yang merampas kedudukannya yang menguntungkan. Ia beruntung dijaga, diperhatikan, dan disayangi kakak-kakaknya. Perhatian, penjagaan, dan pemeliharaan orangtua relatif lebih penuh terhadap si bungsu. Biasanya kehidupan pekerjaan, karier, orangtua dalam hidup berkeluarga ada di dalam keadaan yang lebih baik dari keadaan yang mendahuluinya. Mungkin sebagian atau semua kakak-kakaknya tidak ada di rumah lagi. Sebagian saudaranya sudah berumah tangga, bekerja, atau belajar di tempat lain jauh dari rumah. Tinggal si bungsulah yang menemani orangtua yang mulai kesepian di rumah besar yang hampir kosong. Mungkin suasana lingkungan si bungsu ini dapat turut menerangkan mengapa beberapa kasus remaja nakal yang ditemukan penulis bukan terdiri dari anak bungsu.

Namun demikian bukan tidak mungkin kita menemukan remaja nakal yang berstatus anak bungsu. Ini mungkin terjadi karena penelantaran atau pengabaian orangtua, atau akibat kondisi hubungan orangtua yang tidak utuh, atau akibat subkultur remaja nakal dari lingkungan yang mencapai remaja.

4. Pengaruh Keadaan Lain

Tentu tidak semua pengaruh keadaan lain dapat terjangkau oleh tulisan ini. Beberapa hal lain di dalam keluarga yang diduga memberi pengaruh pada perkembangan kepribadian anak/remaja secara singkat dibicarakan pada bagian ini. Anak di dalam keluarga mungkin seorang diri laki-laki atau wanita di tengah-tengah saudara kandung lainnya. Penilaian masyarakat terhadap anak laki-laki dan anak wanita, mempengaruhi cara orangtua mendekati anak-anaknya. Jika masyarakat dan keluarga menilai tinggi segi laki-laki dengan kejantannya, maka anak / remaja wanita akan terpengaruh dengan sesuatu cara. Ia mungkin berkembang lebih jantan dari laki-laki sebayanya. Di dalam masyarakat dan keluarga di mana sang ibu yang sangat menentukan, maka terdapat peluang si gadis mengidentifikasi atau meniru perilaku ibunya. Di tengah suasana yang demikian mungkin sekali sang remaja laki-laki yang satu-satunya di dalam keluarga akan mengalami kesulitan di dalam perkembangannya. Ia mengamati ayahnya sebagai laki-laki tidak berkutik dan tidak berperan di rumah. Ini menyulitkan kepada laki-laki remaja itu untuk mengidentifikasi kepada ayahnya. Sebaliknya ia mengidentifikasi peranan ibunya yang mendominasi ayahnya. Jika terjadi konflik orangtua (antara ayah dan ibu), ia mungkin akan memihak pada salah seorang di antaranya. Jika ia memihak ibunya, maka badannya yang sudah semakin besar menumbuhkan keberaniannya melawan ayahnya.

Banyak keadaan yang mengakibatkan seorang wanita mengandung dan melahirkan anak 'terlanjur' (istilah Drs G.W.Bawengan,SH untuk anak haram atau illegitimate child). Terlanjur karena dikandung dan dilahirkan akibat hubungan terlanjur di luar pernikahan. Anak terlanjur mungkin dilahirkan oleh seorang wanita yang belum menikah, akibat hubungan seks bebas atau akibat perkosaan. Juga mungkin dilahirkan seorang janda akibat hubungan gelapnya dengan laki-laki lain. Sang anak tidak pernah mengenal bapaknya. Ia yang secara yuridis tidak berbapak sekalipun pada satu saat dan kesempatan dapat mengenali ayah biologisnya, tetap tidak mengalami kasih sayang dan rasa aman dijaga ayahnya di rumah. Di dalam keluarga pincang ini, ia tidak pernah menyaksikan bagaimana seorang ayah (laki-laki) mencintai seorang wanita (ibu). Anak terlanjur ini berada di dalam kondisi yang buruk. Ia menghadapi masyarakat dan kawan-kawan sebaya yang memiliki ayah, dan yang mencemoohkan dirinya bersama ibu yang sangat disayanginya. Ia merasa kekurangan di dalam banyak hal, dibandingkan dengan kawan-kawan sebayanya. Selaku remaja dan individu ia berhasrat mem-bela harga dirinya. Mungkin ia berjuang keras untuk meng-angkat martabat ibu dan dirinya. Sebaliknya mungkin ia ke-cewa kepada ibunya yang telah melahirkannya di luar nikah. Usahnya mungkin tidak berhasil. Ia menjadi semakin kecewa, merasa tidak mampu dan mungkin merasa cemas. Perilaku peng-ganti yang berlebihan mungkin akan diperlihatkannya. Ia

menjadi nakal.

Tentang kedudukan anak / remaja di dalam keluarga agaknya netral sifatnya. Netral artinya kedudukannya tidak secara otomatis menjadikannya nakal atau tidak. Anak menjadi nakal bukan karena urutan kelahirannya. Kenakalan, dan kejahatan tidaklah dilahirkan. Remaja dengan kenakalannya adalah merupakan hasil perkembangannya di tengah lingkungannya. Sutherland (1970, h.216) menulis,

'... it is now doubtful whether order of birth has an association with traits of personality or behavior.'

Anak-anak / remaja di dalam keluarga menyaksikan suasana utuh tidaknya hubungan orangtuanya di dalam keluarga. Mereka menyaksikan, meniru, atau bahkan mengidentifikasi lembut kasarnya perlakuan salah seorang atau kedua orangtuanya kepadanya atau cara-cara kedua orangtuanya membina rumahtangga. Mereka merasakan pula bagaimana akrab longgarnya keterlibatan orangtua di dalam membimbingnya.

Berbagai data, informasi, dan diskusi penelitian pada banyak tempat mengenai kenakalan remaja yang dibicarakan di sini memberikan gambaran betapa kompleksnya masalah kenakalan remaja. Begitu banyak variabel dan atribut yang berkaitan dengan gejala kenakalan remaja. Mungkin lebih banyak hal lain lagi yang tidak jelas hubungannya dengan kecenderungan nakal, yang masih terselubung dan masih merupakan teka-teki ilmiah yang besar. Penulis membatasi dan memfokuskan penelitian pada pengaruh ketidakutuhan dan ketidakterlibatan orangtua di dalam kecenderungan nakal remaja.